

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai hati, yaitu organ yang paling banyak pengaruhnya terhadap fisik manusia, perilaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Semua aktifitas yang dilakukan oleh anggota tubuh tidak terlepas dari peranan hati.¹ Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hati yang menjadi tempat Allah memberikan anugerah berupa pengetahuan untuk mempelajari apa saja yang seharusnya dipelajari, pengertian dan kepahaman seperti halnya memahami tentang kehidupan dan keagamaan. Hati yang menerima sebuah perintah, yang dicela, diberi sanksi, hukuman dan ia pula yang mendapat tuntutan. Banyak tanggung jawab hati terhadap semua yang dilakukannya karena atas dasar perintah hatilah manusia bisa melakukan perbuatan yang baik maupun yang buruk. Setiap perbuatan baik ataupun buruk tidak terlepas dari penyebab dari baik atau buruknya hati atau qalbu seseorang.²

Dalam Islam hati telah dibagi menjadi beberapa bagian: pertama, *qalibun salim* yaitu hati yang bersih atau sehat hati yang bertemu dengan Tuhannya dan tidak ada sesuatu yang lain padanya melainkan hanya Dia. Ketika ia memandang akan sesuatu maka semua yang ia lihat hanyalah kekuasaan Allah, menjadikannya

¹Risna Agustina, *Terminologi Medis* (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022), 206.

²Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 44.

semakin dekat dengan Sang Penciptanya.³ Hati yang bersih akan terbebas dari perih yang dilarang oleh Allah baik itu yang bersifat *syubhat*, *syahwat* dan segala yang bertentangan dengan aturan Allah SWT.⁴

Kedua, *qalibun mayyitun* yaitu hati yang tidak mengenal Tuhannya, tidak menjalankan apa yang diperintahkan dan yang telah diridho'i-Nya. Kehidupannya dikendalikan oleh hawa nafsunya, yang ada dipikirannya hanyalah kesenangannya di dunia dan tidak peduli hal itu diridho'i atau tidak oleh Allah.⁵ Hati yang semacam ini juga disebut hati yang tertutup dikarenakan banyaknya maksiat yang dilakukannya. Menyebabkan tertutupnya jalan masuk ilmu dan hidayah dari Allah.⁶

Ketiga, *qalibun marîdh* yaitu hati yang masih memiliki kehidupan, didalamnya masih ada keimanan dan kecintaan kepada Allah dan keikhlasan terhadap Allah, hal inilah yang menjadi unsur-unsur hidupnya hati tersebut. Namun kecintaan terhadap syahwat, ketamakan serta sifat-sifat seperti dengki, sombong, suka kerusakan dan hal yang semacamnya masih bersarang di dalam hatinya itulah yang menghantarkannya kepada kecelakaan. Bisa disebut sebagai hati orang yang munafik dan orang yang berteman dengan hawa nafsunya.⁷ Hati yang berpenyakit akan diuji dengan dua ajakan, yaitu: 1) ajakan untuk mengajaknya kembali kepada Allah, yang mengajak kepada kebaikan dan berusaha mencari keridho'an Allah

³Abdullah Husain Dasteghib, *Qalibun Salim* (Jakarta: Penerbit cahaya, 2009), 8.

⁴Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati* (Jakarta: QultumMedia, 2006), 57.

⁵Enung Asmaya, *Aa Gym: Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), 114

⁶Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 91.

⁷Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati* (Jakarta: QultumMedia, 2006), 58.

SWT. 2) ajakan yang mengajak kepada sesuatu yang bersifat duniawi yakni menuruti hawa nafsu sesaat.⁸

Dari pembagian jenis hati di atas, kebanyakan hati manusia tergolong kepada bagian *qalibun marîdh* (hati yang berpenyakit), hal ini sangat sensitif sehingga kebanyakan orang tidak menyadari penyakit hati itu ada bersarang dalam dirinya. Berbicara tentang *qalibun marîdh* (hati yang berpenyakit), Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/02: 10 sebagai berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta”. (Q.S. al-Baqarah/02:10).⁹

Penyakit hati yang bisa menyerang manusia sangat banyak jenisnya, mulai dari ujub, *riyâ‘*, sum’ah, takabbur dan lain sebagainya yang jika dijelaskan keseluruhan akan sangat luas untuk dibahas. Maka dari itu penulis akan memfokuskan bahasan terkait *riyâ‘* yang merupakan salah satu dari penyakit hati.

Riyâ‘ adalah melakukan amal ibadah yang seharusnya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, namun ditujukan kepada sesuatu yang bersifat duniawi. Seseorang yang mempunyai sifat *riyâ‘* mengerjakan ibadah demi

⁸Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 7.

⁹Al-Qur’an Kemenag.

mendapatkan sanjungan dan pujian dari manusia untuk memenuhi hasrat yang ada dalam dirinya.¹⁰

Riyâ ‘ merupakan salah satu penyakit hati yang bisa menghancurkan amal dan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan manusia. Seseorang yang beramal karena ingin mempertontonkan ibadah dan kebaikannya kepada orang lain untuk dipandang baik oleh manusia, haus akan pujian karena amal yang telah dilakukannya. Ia juga menginginkan popularitas di mata manusia sebagai orang yang rajin beribadah, namun amal yang dilakukan dengan tujuan *riyâ* ‘ akan menjadi sia-sia dan tidak akan mendapat pahala dari Allah SWT, melainkan hanya dosa yang diterimanya.¹¹

Sifat *riyâ* ‘ tidak hanya dimiliki oleh orang yang awam, namun nyatanya kebanyakan orang yang berilmulah yang cenderung memiliki sifat *riyâ* ‘ karena ia merasa bahwa amaliyahnya bagus, inilah yang menyebabkan orang seperti mereka menjadi *riyâ* ‘. Imam al-Ghazali memberikan contoh orang yang melakukan amal shalih akan tetapi di dalam hatinya masih dipenuhi dengan *riyâ* ‘, beliau mengatakan bahwa salah satunya adalah orang yang menuntut ilmu agar memudahkan ia mencari duit juga menjadi mulia dalam pandangan orang lain. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan saja tidak bisa menjamin seseorang terselamatkan dari siksa Allah SWT.¹² Semua ilmu yang dimiliki manusia tergantung seseorang yang

¹⁰Umar Sulayman al-Asyqar, *Ikhlas: Memurnikan Niat, Meraih Rahmat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 150.

¹¹Ahmad Zacky El-Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga* (Sidoarjo: Genta Hidayah, 2020), 96.

¹²Nor Fadilah, *Kejarlah Akhirat, Dunia Pasti Kau Dapat!* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 256.

menggunakannya, apabila digunakan dengan niat yang baik dan tulus akan membawanya kepada ridho Allah. Sebaliknya, jika dipergunakan dengan niat yang salah maka akan membawanya kepada murka Allah SWT.

Sifat *riyâ'* merupakan penyakit yang kebanyakannya diderita oleh ulama karena ingin dipandang sebagai orang yang berilmu, dermawan, pandai, alim dan sebagainya. Meskipun tingkatan *riyâ'* antara ulama berbeda-beda, namun tujuannya sama yaitu ingin memperlihatkan amal kebbaikannya supaya dipandang baik oleh manusia. Sangat disayangkan karena banyak yang melakukan amal kebaikan dalam berbagai macam kegiatan namun diiringinya dengan *riyâ'* yang akan menyebabkan semua amalnya tidak bernilai di mata Allah. Amal kebbaikannya akan terhapus lantaran *riyâ'* yang ada dalam hatinya.¹³

Hampir semua ulama tafsir menafsirkan *riyâ'* dengan berbagai penafsiran. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Mishbah* yaitu orang yang memberikan hartanya dengan pamrih, karena ingin mendapatkan sanjungan dari orang yang mengetahuinya. Pada ayat 142 surah an-N_{isa} dijelaskan mengenai sifat orang-orang yang munafik adalah orang yang pendusta. Apabila mereka shalat di tengah banyak orang akan bersemangat. Namun saat sendiri merka berdiri dengan lesu karena malas melakukan ibadah.¹⁴

Ibnu Katsir juga menjelaskan mengenai surah an-Nisa ayat 142 yang artinya “*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka kerjakan dengan*

¹³Muhammad Fadlun, *Menjadi Ulama' & Umara' yang Sukses Dunia-Akhirat*, 53.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 770.

malas. Mereka bermaksud Riyâ' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali” bahwasanya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, akan tetapi Allah membalas tipuan mereka. Allah tidak bisa ditipu karena Allah Maha Mengetahui dalam segala hal.¹⁵

Sedangkan Sa'id *Hawwâ* menjelaskan pada surah an-Nisa ayat 142 bahwasanya orang-orang yang munafik hendak menipu Allah. Malas jika beribadah dalam keadaan sepi, ketika dilihat orang maka bersemangatlah ia. Dengan sengaja menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan mereka kepada para manusia agar dipandang sebagai orang yang taat.¹⁶ Beliau mengatakan bahwasanya *riyâ'* merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, karena ia menyerang bagian inti dari diri manusia yaitu hati yang di sana-lah tersimpan aqidah dan tauhid seorang mukmin. Ia juga adalah kesyirikan yang sangat tersembunyi. Beliau mengatakan berdasarkan beberapa hadits disebutkan bahwasanya tiga orang yang pertama kali dijadikan bahan bakar api neraka adalah orang yang *riyâ'* dengan jihadnya, orang yang *riyâ'* dengan ilmu yang dimilikinya, serta orang yang dengan kedermawanannya.¹⁷

Berbeda dengan mufassir lain dalam penjelasan munasabahnya yang mana telah kita kenal di antaranya seperti munasabah ayat-ayat dalam satu surah, munasabah akhir surah dengan awal surah selanjutnya. Contohnya adalah di akhir surah al-Fatihah dijelaskan permohonan manusia agar Allah memberi hidayah dan

¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 434.

¹⁶Sa'id Hawwa, *al-Asas Fi al-Tafsir* (Beirut: Darussalam, 1985), Jilid 2, 1212.

¹⁷Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 185.

tetap berada di jalan yang benar, kemudian pada awal surah al-Baqarah diawali dengan menyatakan bahwasanya Al-Qur'an adalah hidayah untuk menuju kepada jalan yang benar seperti yang dimaksud dalam surah al-Fatihah. *Sa'id Hawwâ* mempunyai pendapat tersendiri mengenai munasabah dalam Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an adalah satu-kesatuan, keseluruhan ayat yang ada padanya memiliki keterkaitan.¹⁸

Sebagai umat muslim seharusnya kita mengetahui bahwasanya penyakit hati (khususnya *riyâ'*) bisa menyerang siapa saja. Baik itu orang yang awam maupun orang yang alim. Bahkan orang yang sering menderita penyakit hati ini adalah orang yang berilmu. Oleh karenanya dirasa penting hal ini untuk dijadikan bahan penelitian agar bisa mengetahui apa saja yang bisa menyebabkan munculnya *riyâ'* pada hati, bagaimana penafsiran *Sa'id Hawwâ* mengenai ayat-ayat tentang *riyâ'*, dan bagaimana cara agar terhindar dari sifat *riyâ'*. Semuanya akan dijelaskan di dalam penelitian berbentuk skripsi yang berjudul “PENAFSIRAN *SA'ÎD HAWWÂ* TERHADAP AYAT-AYAT *RIYÂ'* DALAM KITAB *AL-ASÂS FÎ AL-TAFSÎR*.”

¹⁸Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, dalam *Jurnal Alunnuha* Vol. 8, No. 1, Juni 2019, 122-123.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri orang yang *riyâ'* menurut pandangan *Sa'id Hawwâ* dalam kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*?
2. Apa bahaya *riya'* menurut pandangan *Sa'id Hawwâ* dalam kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran *Sa'id Hawwâ* mengenai ayat-ayat tentang *riyâ'* baik yang berkaitan dengan ciri-ciri orang yang *riyâ'* maupun bahaya *riyâ'* itu sendiri.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian studi Al-Qur'an yang berkaitan dengan penafsiran, yaitu memberikan pengayaan konseptual tentang tafsir-tafsir Al-Qur'an tematik yang berkaitan dengan akhlak khususnya sifat *riyâ'*. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dengan topik yang sama dikemudian hari.

b. Secara Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan materi pembelajaran akhlak untuk para pelajar yang sekarang sedang mengalami masalah dengan moralitasnya, sekaligus informasi dan pengetahuan dalam rangka menambah wawasan tentang permasalahan tentang *riyâ'*.

D. Definisi Operasional

Judul pada penelitian ini adalah Penafsiran *Sa'id Hawwâ* terhadap Ayat-ayat *Riyâ'* dalam Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*. Sebagai langkah awal dalam membahas proposal skripsi ini, penulis perlu menguraikan judul dari penelitian ini agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman.

1. *Riyâ'*

Riyâ' secara bahasa berasal dari kata *ru'yah* yang berarti melihat. Dalam istilah tasawuf *riyâ'* adalah menunjukkan atau pamer dengan amal shaleh yang dikerjakan kepada manusia dengan tujuan agar mendapatkan kehormatan, kedudukan, ataupun hal-hal yang bersifat keduniaan.¹⁹ *Riyâ'* maksud penulis dalam penelitian ini adalah sifat tercela yang bersarang di dalam hati manusia yaitu memperlihatkan amal kebbaikannya kepada

¹⁹Ilyas Ismail, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), Jilid 2, 1031.

manusia agar mereka memberikan pujian kepadanya. Pujian tersebut yang akan membuatnya senang dan puas.

2. Kajian Analisis

Dalam kajian tafsir tentu ada metode-metode yang digunakan. Salah satunya adalah metode tahlily. Kata tahlily bermakna membuka ikatan agar menjadi sesuatu yang terurai. Bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya dengan cara terperinci. Kajian analisis atau sering juga disebut dengan metode tahlily adalah metode yang digunakan para mufassir dalam menyingkap ayat sampai kepada kata-perkata dalam ayat tersebut. Dengan melihat petunjuk ayat dari berbagai macam serta menjelaskan hubungan antara kata dengan kata yang lain dalam satu ayat atau beberapa ayat.²⁰

3. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Saida Farwati berjudul "*Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*" Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset kepustakaan yang menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang bahasannya memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Metode yang digunakan beliau dalam skripsi ini adalah metode *maudhû'i* (tematik), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan, lalu menafsirkannya.

²⁰Syaeful Rokim, Mengenal Metode Tafsir Tahlily, dalam *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 03, 2017, 43.

Fokus bahasan dalam skripsi ini mengenai makna *riyâ'* menurut Dr. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah karya beliau sendiri.²¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Kiki Maharani Avrilia berjudul "*Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*" Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhû'i (tematik)*. Pada penelitiannya ini memfokuskan kepada penafsiran ayat-ayat tentang *Riyâ'* menurut Hamka yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 264, An-Nisa ayat 38 dan 142, surah Al-Anfal ayat 47, dan surah Al-Ma'un ayat 6.²²
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mufid berjudul "*Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Metode yang beliau gunakan pada skripsi ini bersifat kualitatif dengan teknik pembahasan *deskriptif-analitis*, yaitu menyusun data-data yang telah dikumpulkan, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Bahasan dalam skripsi ini difokuskan pada masalah *riyâ'* menurut Al-Ghazali dari segi ajaran tasawuf beliau.²³
4. Skripsi yang ditulis oleh Eka Fitri Fatmawati berjudul "*Korelasi Pemahaman tentang Materi Riya' dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag*"

²¹Saida Farwati, *Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2020).

²²Kiki Maharani Avrilia, *Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, *Skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

²³Muhammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Era Milenial Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar” UIN Suska Riau tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu mengumpulkan data dengan cara wawancara terhadap orang yang bersangkutan dengan permasalahan atau objek yang diteliti. Fokus bahasan pada skripsi ini adalah mengetahui seberapa besar pemahaman siswa-siswi SMA Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar terhadap sifat *riyâ‘* dengan menjauhi perilaku *humblebrag* era milenial.²⁴

5. Skripsi yang ditulis oleh Sari Yani berjudul “*Paradigma Riya’ dalam Sedekah Surat Al-Baqarah ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Al-Zuhali)*” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2021. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu menganalisa serta menggambarkan bagaimana perbedaan antara penafsiran Al-Qurthubi dengan Wahbah Al-Zuhaili terkait paradigma *riyâ‘* dalam sedekah pada surah Al-Baqarah ayat 263-264.²⁵

Ada persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan beberapa penelitian di atas, yaitu penelitian yang penulis susun dengan beberapa penelitian di atas sama-sama mengangkat masalah tentang *riyâ‘*, namun ada perbedaan dari segi jenis penelitian, metode bahasannya

²⁴Eka Fitri Fatmawati, Korelasi Pemahaman tentang Materi Riya’ dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag Era Milenial Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar, *Skripsi* (Riau: UIN Suska Riya’u, 2021).

²⁵Sari Yani, *Paradigma Riya’ dalam Sedekah Surat Al-Baqarah ayat 263-264: Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Al-Zuhali*, *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021).

kepada penafsiran *Sa'îd Hawwâ* mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *riyâ'*. Sejauh yang penulis temukan belum ada penelitian yang memfokuskan membahas ayat-ayat tentang *riyâ'* dengan tokoh *Sa'îd Hawwâ*.

4. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian terhadap bahan atau literatur-literatur yang membahas tentang *Riyâ'* yang didapat dari bahan pustaka seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ataupun literatur yang lainnya. Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data, analisis dan kemudian diinterpretasikan.²⁶

Deskriptif kualitatif pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dan mengkaji penelitian terdahulu yang memuat tentang *riyâ'* yang kemudian dianalisis dan dijabarkan mengenai *riyâ'* dalam penafsiran *Sa'îd Hawwâ*.

2. Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta atau informasi yang perlu dianalisis dan memiliki hubungan dengan topik tertentu. Data juga bisa berarti

²⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

deskripsi atau keterangan objek yang belum memiliki makna utuh.²⁷ Data terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yang peneliti dapatkan secara langsung dari sumbernya untuk menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan.²⁸ Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran *Sa'îd Hawwâ* terhadap ayat-ayat tentang *riyâ'*, yaitu Q.S. al-Baqarah/02:264, Q.S. an-Nisa/04:38 dan 142, Q.S. al-Anfal/08:47, dan Q.S. al-Ma'un/107:4-7.
- b. Data sekunder, yaitu data kedua yang digunakan dalam penelitian atau data pendukung.²⁹ Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep *riyâ'* dalam Islam, profil dan karya-karya *Sa'îd Hawwâ*.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber yang menghasilkan data pokok.³⁰ Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir *Sa'îd Hawwâ* yang berjudul *al-Asâs Fî al-Tafsîr*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang menghasilkan data kedua atau data pendukung dalam penelitian.³¹ Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur keislaman tentang

²⁷Muhammad Yusuf dan Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian* (Bogor: IPB Press, 2018), 3.

²⁸Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 168.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

³⁰Gilbert A. Churchill, *Dasar-dasar Riset Pemasaran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 219.

³¹Gilbert A. Churchill, *Dasar-dasar Riset Pemasaran*, 219

akhlak tasawuf berupa buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis serta artikel-artikel yang ada di internet ataupun media lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan tentang bahasan *riyâ`* dengan cara melihat dan menganalisis dokumen serta data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dokumentasi adalah sebuah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting terkait dengan masalah yang akan diteliti sehingga akan didapatkan data yang sah, lengkap dan bukan hasil dari perkiraan.³² Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Dimulai dengan membaca sambil memahami literatur-literatur yang akan dijadikan sumber data yaitu kitab tafsir dan juga buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan bahasan *riyâ`*.
2. Kemudian memilih dan menyaring bahan-bahan yang telah dipelajari untuk dijadikan referensi sesuai sub-sub masalah yang akan diteliti, kemudian ditelaah ulang untuk kelengkapannya. Barulah peneliti menyajikan dalam bentuk uraian-uraian.

5. Teknik Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis tematik, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

³²Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 158.

- a) Menentukan tema yang akan dibahas dalam penelitian.
- b) Melacak ayat-ayat yang berkenaan dengan *riyâ`*.
- c) Menjelaskan munasabah (hubungan) antar ayat ataupun antar surah pada data yang diambil. Diantaranya surah al-Baqarah ayat 264, an-Nisa ayat 38 dan 142, al-Anfal ayat 47 serta al-Ma'un ayat 4-7.
- d) Menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat-ayat yang dimuat dalam penelitian jika ayat-ayat tersebut memiliki *asbab al-nuzul*.
- e) Mengelompokkan mana ayat yang berbicara tentang sub tema tertentu dengan sub tema yang lain.
- f) Memberikan penjelasan yang berkenaan dengan *riyâ`* menurut pandangan *Sa'id Hawwâ* dalam kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*.³³

5. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun penelitian yang berjudul “PENAFSIRAN *SA'ÎD HAWWÂ* TERHADAP AYAT-AYAT *RIYÂ`* DALAM KITAB *AL-ASÂS FÎ AL-TAFSÎR*” menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan dan pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Bab pertama ini bertujuan menjelaskan gambaran umum tentang penulisan skripsi. Sub babnya adalah: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

³³Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 82.

Bab II, landasan tentang *riyâ'*. Bab kedua ini bertujuan menjelaskan gambaran umum mengenai *riyâ'*. Sub babnya yaitu: pengertian *riyâ'*, hukum *riyâ'*, macam-macam *riyâ'*, tingkatan *riyâ'*, sebab-sebab dan ciri-ciri *riyâ'*, bahaya penyakit *riyâ'*, serta upaya menghindari sifat *riyâ'*.

Bab III, biografi dan karya *Sa'id Hawwâ*. Bab ketiga ini bertujuan menjelaskan mengenai profil *Sa'id Hawwâ* dan karyanya *al-Asâs Fî al-Tafsîr*. Sub babnya yaitu: biografi *Sa'id Hawwâ* dan karyanya kitab tafsir yang berjudul *al-Asâs Fî al-Tafsîr*.

Bab IV, *riyâ'* menurut pandangan *Sa'id Hawwâ* dalam kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*. Bab keempat ini bertujuan menjelaskan bagaimana penafsiran *Sa'id Hawwâ* mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *riyâ'* dalam kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*.

Bab V, penutup. Bab kelima ini terbagi menjadi dua sub bab. Pertama, kesimpulan yang berisi tentang sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Kedua, saran-saran yang diarahkan kepada para akademisi dan masyarakat.